

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Koperasi sejak awal diperkenalkan di Indonesia memang sudah diarahkan untuk berpihak kepada kepentingan ekonomi rakyat yang dikenal sebagai golongan ekonomi lemah yang berasal dari kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah. Pada masa krisis moneter yang mengakibatkan hancurnya sistem ekonomi terutama di Indonesia, tetapi pada masa itu koperasi mampu bertahan dikarenakan koperasi mampu untuk mengumpulkan berbagai sumber untuk kekuatan bersama dalam menghadapi persaingan badan usaha lain dan keberhasilan koperasi bukanlah semata-mata peran pelaku koperasi dan pemerintah tetapi peran semua masyarakat untuk dapat menjadikan lingkungan yang kondusif untuk koperasi yang dapat hidup, berkembang dengan sehat.

Koperasi memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat sekitar koperasi pada umumnya, koperasi harus mampu menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Untuk lebih jelasnya pengertian tentang koperasi menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pada Bab 1 pasal 1 ayat (1) berbunyi :

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan**

**prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.”**

Koperasi sebagai lembaga dimana orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, berhimpun untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam pelaksanaan kegiatannya, koperasi dilandasi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mencirikan nya sebagai lembaga ekonomi yang teratur dengan nilai etika bisnis. Nilai-nilai yang terkandung dalam koperasi, seperti menolong diri sendiri dan kebersamaan akan melahirkan efek yang sinergis. Efek ini akan menjadi suatu kekuatan yang sangat ampuh bagi koperasi untuk mampu bersaing dengan pelaku ekonomi lainnya. Dengan konsepsi demikian akan mendudukan koperasi sebagai badan usaha yang cukup strategi bagi anggotanya dalam mencapai tujuan -tujuan ekonominya.

Kelancaran suatu usaha koperasi tidak terlepas dari tingkat kemampuan koperasi dalam mengelola modal kerja baik dalam bentuk penghimpunan modal maupun pengalokasian modal. Menurut Syamsuddin (2004: 201) modal kerja merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dan bahkan mungkin di likuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk menutup hutang sedemikian rupa, sehingga menghasilkan tingkat keamanan yang memuaskan. Aset lancar harus dikelola secara baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan. Hutang lancar juga perlu dikelola

dengan baik dan efisien untuk menjamin bahwa sumber-sumber modal jangka pendek tersebut diperoleh dan dipergunakan dengan cara sebaik mungkin.

Analisis penggunaan modal kerja tentunya sangatlah penting bagi financial manager, sebab analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dipakai. Dengan adanya analisis laporan tersebut maka dapat diketahui bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan menggunakan dana yang dimilikinya.

Dalam praktiknya dana atau modal kerja yang dipakai oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk dua hal. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang dan dapat digunakan secara berulang-ulang seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah dan biaya-biaya operasional lainnya. Kasmir (april 2016; 248), analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Artinya, dari mana saja perusahaan memperoleh dan mengguna biayai kegiatannya, kemudian dan yang sudah diperoleh digunakan untuk aktivitas apa saja. Hal ini tentu berlaku juga untuk sebuah koperasi dimana diperlukan manajemen mengenai modal kerja koperasi demi menunjang kelancaran usaha koperasi agar tidak sampai likuiditas. Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional koperasi seperti

membeli persediaan barang yang dibutuhkan oleh anggota atau konsumen, membayar gaji pegawai, membayar hutang dagang, membayar bunga pinjaman serta untuk mendanai kegiatan lain yang menjadi kegiatan rutin koperasi.

Dalam koperasi simpan pinjam atau koperasi yang memiliki unit usaha simpan pinjam, modal merupakan hal dasar yang diperlukan untuk pemberian pinjaman kepada anggota-anggota. Kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, jika ditunjang oleh perencanaan kebutuhan dan penggunaan modal kerja yang baik dari pihak manajemen koperasi (Hendrojogi, 2000: 180). Kebutuhan terhadap modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya jangan sampai terdapat kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja yang terdapat dalam koperasi kurang atau terlalu sedikit, maka akan mengganggu operasional koperasi dan bahkan bisa menyebabkan kegagalan. Sebaliknya jika modal kerja terlalu besar, hal ini dapat menunjukkan adanya dana yang kurang produktif dan hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi koperasi kerana ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang disia-siakan (Munawir, 2014), seperti halnya modal kerja maka rasio likuiditas suatu koperasi terlalu kecil maka koperasi tersebut dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya, sedangkan apabila suatu koperasi memiliki rasio likuiditas yang terlalu besar maka dapat menimbulkan kerugian bagi koperasi karena ketidakmampuan koperasi dalam mengelola aktiva lancar yang terlalu besar sehingga keuntungan yang seharusnya masih bisa diperoleh secara maksimum menjadi sia-sia, walaupun koperasi bukanlah suatu organisasi yang mengacu kepada keuntungan.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian yang khusus mengenai bagaimana menstabilkan rasio likuiditas agar koperasi mampu menjamin kewajiban jangka pendeknya.

Koperasi Astra Internasional merupakan salah satu koperasi yang terletak di kota Jakarta yang berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada anggotanya melalui unit usaha simpan pinjam dengan jumlah anggota di tahun 2016 sebanyak 77.030 anggota, anak-anak perusahaan di bawah Koperasi Astra Internasional dan kerja sama dengan mitra-mitra. Di dalam mengelola unit usaha ini tentunya diperlukan suatu sistem pengelolaan asset lancar yang efisien, efektif dan juga produktif guna untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan perusahaan terutama yang berhubungan dengan hutang jangka pendek. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tingkat modal kerja yang cukup untuk menjamin koperasi dapat beroperasi secara efisien serta dapat meningkatkan pelayanan kepada anggota dan masyarakat umum. Adapun asset lancar dan hutang lancar koperasi dan berikut ditampilkan perkembangannya selama tiga periode.

IKOPIN

**Tabel 1. 1 Perkembangan Aset Lancar dan Hutang Lancar Koperasi Astra Internasional**

Aset Lancar	Tahun				
	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
Kas dan Setara Kas	55,553,469,169	77,597,477,039	76,879,310,381	80,642,397,573	68,761,715,749
Investasi Jangka Pendek	155,551,633,500	166,182,860,250	132,051,027,000	185,207,160,750	185,766,966,000
Piutang Usaha-Bersih	370,021,070,551	377,980,142,288	460,437,351,035	527,056,040,800	649,225,989,362
Piutang lain-lain	159,268,076	9,153,611	12,439,792,894	11,894,094,006	11,986,240,360
Piutang Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa	6,246,396,263	75,317,447	12,059,589	704,083,356	0
Pendapatan Masih Harus Di Terima	84,952,865	153,434,947	117,676,914	61,635,047	53,751,165
Uang Muka Di Bayar	36,795,000	0	0	222,212,500	231,825,000
Biaya Dibayar Di Muka	4,950,000	6,600,000	0	5,285,970	21,447,500
Pajak Dibayar Di Muka	361,173,133	363,406,760	0	11,078,640	233,728,858
Jumlah Aset Lancar	588,019,708,557	622,368,392,342	681,937,217,813	805,803,988,642	916,281,396,994
Hutang Lancar					
Hutang Usaha	2,532,867,544	1,832,577,977	1,382,843,825	1,252,483,251	1,917,283,135
Simpanan Anggota	339,858,150,272	342,822,544,446	391,628,267,415	485,357,632,491	556,973,364,105
Hutang Lain-lain	4,967,719,256	5,696,665,586	4,594,561,409	3,213,078,469	3,362,839,507
Beban Masih Harus Dibayar	2,192,198,315	2,290,929,696	5,670,323,074	5,924,821,301	6,110,031,181
Pendapatan Diterima Dimuka	4,156,099,635	4,416,655,181	4,728,401,016	5,524,049,449	6,559,414,660
Hutang Pajak	1,517,300,748	1,360,107,545	758,643,751	2,931,469,403	3,712,176,848
Dana Pembagian SHU	3,938,004,806	5,183,783,723	6,655,021,383	8,163,278,033	7,724,655,256
Pinjaman Pembiayaan	461,833,277	399,999,940	13,445,058,145	11,800,000,000	11,800,000,000
Jumlah Hutang Lancar	359,624,173,853	364,003,264,094	428,863,120,018	524,166,812,397	5,982,569,764,692

Sumber: Laporan RAT Koperasi Astra Internasional 2013-2017

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa asset lancar yang ada pada koperasi setiap tahunnya selama lima periode terus meningkat, sehingga seharusnya dengan adanya peningkatan ini maka diharapkan kebutuhan anggota pun dapat terpenuhi, sehingga apabila kebutuhan anggota dapat terpenuhi maka anggota dapat meningkatkan transaksi serta partisipasinya kepada koperasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan koperasi dan SHU bagi anggota.

**Tabel 1. 2 Perkembangan Jumlah Modal Kerja Koperasi Astra Internasional**

EKUITAS	Tahun				
	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
Simpanan Pokok	620,220,000	669,540,000	759,910,000	770,300,000	820,280,000
Simpanan Wajib	1,456,000	1,456,000	1,456,000	1,456,000	1,456,000
Cadangan	153,973,438,740	177,783,050,871	209,569,153,614	253,484,001,655	295,671,820,090
Modal Sumbangan	65,000,000	65,000,000	65,000,000	65,000,000	65,000,000
Tambahan Modal Disetor	0	0	0	99,385,417	99,385,417
Laba yang Belum Direalisasikan dari Kepemilikan Efek	108,550,420,500	119,181,647,250	85,049,814,000	138,205,947,750	138,765,586,000
SHU Belum Dibagikan	32,702,570,395	42,278,707,500	55,830,982,690	57,067,971,169	62,385,898,981
Jumlah Ekuitas	295,913,105,635	340,009,401,621	351,276,316,304	449,694,061,991	497,809,326,488

*Sumber: Laporan RAT Koperasi Astra Internasional.*

Koperasi Astra Internasional merupakan salah satu koperasi di kota Jakarta dengan salah satu tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar koperasi pada umumnya. Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa mulai tahun 2013-2017 modal kerja Koperasi Astra Internasional selalu meningkat, tentunya dengan jumlah modal koperasi yang terus meningkat diharapkan koperasi untuk mampu mengelola dengan baik sehingga mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, dan juga dapat memperbaiki kondisi likuiditas yang terus menurun dari

tahun 2014-2016 yang ditampilkan pada tabel 1.3. Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif tentunya koperasi dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, mengatasi likuiditas yang kurang menguntungkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota yang menjadi salah satu tujuan koperasi. Untuk dapat mengetahui perbandingan antara modal kerja dan rasio likuiditas serta kaitannya dengan jumlah SHU maka dapat dilihat dalam tabel 1.3.

**Tabel 1. 3 Jumlah Aset, SHU, Rasio Likuiditas Koperasi Astra Internasional**

KETERANGAN	TAHUN				
	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
ASET LANCAR	588,019,708,557	622,368,392,342	681,937,217,813	805,803,988,642	916,281,396,994
HUTANG LANCAR	359,624,173,853	364,003,264,094	428,863,120,018	524,166,812,397	598,259,764,692
RASIO LIKUIDITAS	164%	170%	159%	153%	153%
JUMLAH SHU	32,702,570,395	42,278,707,500	55,830,982,690	57,067,971,169	62,385,898,981

*Sumber: laporan RAT Koperasi Astra Internasional*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas Koperasi tersebut dalam keadaan kurang baik karena rasionya masih di bawah rata-rata, hal ini dikarenakan berdasarkan kriteria standar penilaian koperasi berprestasi menurut Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/PER/M.KUKM/V/2006 di tuliskan bahwa rasio likuiditas ideal dalam suatu koperasi adalah antara 200%-250%, sehingga apabila rasio likuiditas suatu koperasi memiliki nilai di bawah 200% maka rasio tersebut kurang baik. Dalam tabel 1.3 ini koperasi mampu untuk membayar utang atau kewajiban jangka pendeknya dan dapat dikatakan bahwa koperasi dalam keadaan likuid. Meskipun koperasi dalam keadaan likuid, posisi keuangan menguatirkan. Hal

ini berbahaya karena misalnya ada kewajiban lainnya, pada saat di butuhkan koperasi tidak mampu untuk membayarnya. Selain posisi likuiditas koperasi yang tidak memenuhi standar, likuiditas pada koperasi juga selalu menunjukkan penurunan dari tahun 2014-2016. Hal ini merupakan suatu masalah yang serius yang perlu diperhatikan oleh koperasi karena dapat membahayakan koperasi sewaktu-waktu.

Dengan kemampuan perusahaan mempertahankan likuiditas nya, maka perusahaan akan mendapat kepercayaan terutama dari pihak internal. Pihak internal di sini misalnya gaji karyawan baru yang biasanya dibayarkan tepat waktunya, namun karena tidak memperhatikan likuiditas nya maka gaji karyawan baru dibayarkan tidak tepat waktu. Jika hal ini seringkali terjadi, maka akan mempengaruhi semangat dan kinerja karyawan. Jadi, ukuran koperasi yang baik tidak hanya sekedar likuid nya saja, tetapi harus memenuhi standar likuiditas yang telah di tetapkan dan manajemen pengelolaan aset yang baik juga sangat mendukung pertumbuhan likuiditas suatu perusahaan sehingga tidak membahayakan bagi perusahaan itu sendiri, kasmir (2008).

Sehingga apabila di lihat dari jumlah total asset lancar yang terus meningkat selama tiga periode dan digunakan untuk membiayai operasional kegiatan koperasi mampu menghasilkan nilai SHU yang setiap tahunnya hanya memiliki persentase kenaikan yang tidak terlalu signifikan sehingga dalam hal ini apabila modal kerja dapat digunakan secara maksimal dan lebih efisien maka SHU koperasi pun akan mampu meningkat. Sehingga akan berdampak pula pada keadaan rasio likuiditas koperasi yang diharapkan dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang

diatas maka penulis mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Turunnya Likuiditas**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan turunnya likuiditas pada Koperasi Astra Internasional.
2. Kebijakan apa saja yang perlu diupayakan untuk mengatasi keadaan likuiditas pada Koperasi Astra Internasional.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Ada pun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Maksud

Maksud dari penelitian ini yaitu menggambarkan tentang keadaan likuiditas koperasi yang bermasalah dan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasinya

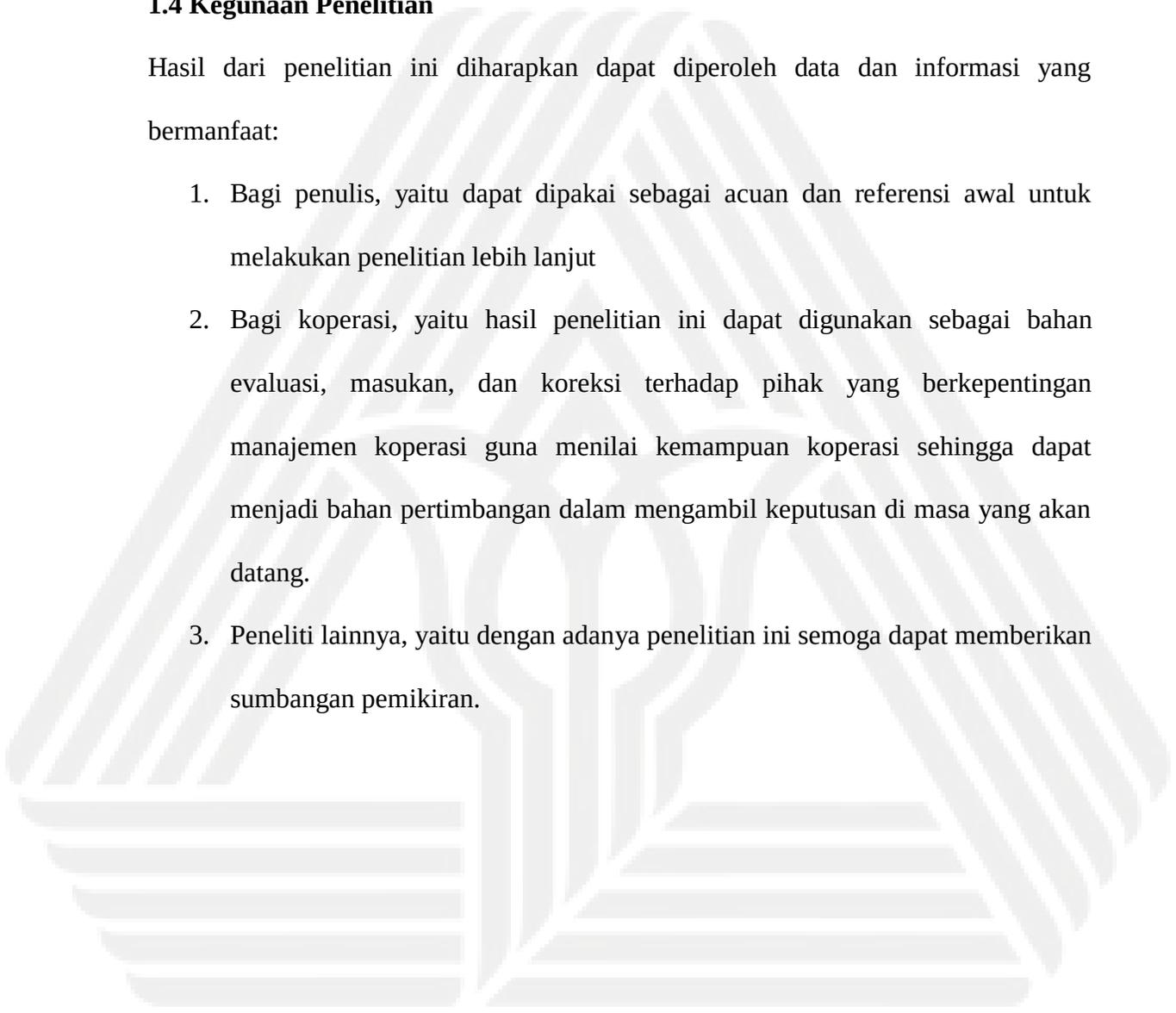
- Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan adanya likuiditas yang kurang baik ada koperasi.
2. Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan apa sajakah yang perlu di upayakan oleh koperasi untuk mengatasi likuiditas koperasi yang kurang baik.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data dan informasi yang bermanfaat:

1. Bagi penulis, yaitu dapat dipakai sebagai acuan dan referensi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut
2. Bagi koperasi, yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, masukan, dan koreksi terhadap pihak yang berkepentingan manajemen koperasi guna menilai kemampuan koperasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.
3. Peneliti lainnya, yaitu dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran.



IKOPIN